

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia tengah dihadapkan dengan berbagai ketidakpastian ekonomi global. Proyeksi ekonomi global untuk tahun 2024 – 2025 diperkirakan tetap berada di bawah tren jangka panjang. Begitu pula dengan inflasi, meskipun menurun, namun tingkat inflasi global masih tinggi. Meski demikian, sejumlah pencapaian ekonomi Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan kinerja ekonomi yang stabil. Hal ini didukung oleh indikator utama makroekonomi yang terus meningkat secara konsisten. Pencapaian tersebut tentu saja dapat meningkatkan optimisme Indonesia terhadap perekonomian yang lebih baik di tahun 2024. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 secara keseluruhan telah mencapai 5,05%, lebih tinggi dari *consensus forecast* sebesar 5,03%. Konsistensi pertumbuhan ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia memiliki ketahanan dan kinerja yang lebih baik daripada sebagian besar negara lain.

Seperti yang dijelaskan oleh (Dinar dan Hasan, 2019) bahwa perubahan ekonomi makro sering terjadi dan memiliki dampak yang lebih terasa karena fluktuasi makroekonomi memengaruhi semua bagian ekonomi suatu negara. (Asnah dan Dyanasari, 2021) memaparkan bahwa ekonomi makro memeriksa keseluruhan ekonomi, menitikberatkan pada keputusan dan isu-isu dalam skala yang besar. Bidang ekonomi makro melibatkan studi tentang berbagai faktor ekonomi yang meluas, seperti dampak kenaikan harga atau inflasi terhadap perekonomian secara besar-besaran.

Badan Pusat Statistik mengumumkan bahwa inflasi Indonesia pada bulan Maret 2024 mencapai 3,05% secara (yoy). Angka inflasi tersebut mengalami penurunan sebesar 1,92 poin persen dari bulan Maret 2023 yang mencapai 4,97% (yoy). Namun, inflasi pada bulan Maret 2024 mengalami kenaikan 0,3 poin persen dari bulan Februari 2024 yang mencapai 2,75% (yoy). Inflasi pada September 2022 mengalami peningkatan, bahkan mencatatkan kenaikan tertinggi sejak bulan Desember 2014. Pemicu utama dari tingginya tingkat inflasi pada periode tersebut yaitu kenaikan harga BBM. Hal ini memicu penurunan harga saham sebesar 1.92% pada bulan September 2022.

Menurut (Asnah dan Dyanasari, 2021) inflasi adalah peningkatan harga yang konsisten dan berkelanjutan dibandingkan dengan tingkat harga rata-rata dalam ekonomi. Selama inflasi, naiknya harga barang dan jasa akan terjadi dari waktu ke waktu. Sedangkan (Kartini, 2019) menjelaskan bahwa inflasi bisa dianggap sebagai gangguan ekonomi yang hampir merata di seluruh negara. Negara yang mengalami inflasi cenderung mengalami hambatan dalam kegiatan ekonominya. Kelancaran aktivitas ekonomi dapat terganggu oleh inflasi yang terjadi. Salah satu karakteristik dari negara yang mengalami inflasi adalah adanya jumlah uang beredar yang lebih tinggi dari kebutuhan.

Jika terlalu tinggi uang yang beredar yang berada dalam masyarakat, maka dapat terjadi inflasi. Fenomena ini terjadi karena peningkatan jumlah uang berarti akan memicu kenaikan harga barang. Hal ini disebabkan oleh kenaikan daya beli masyarakat namun jumlah barang tetap, yang

mengakibatkan kenaikan harga barang. Namun jika peredaran uang terlalu sedikit, hal ini akan menjadikan ekonomi melambat. (List, 2019) mendefinisikan uang beredar adalah gabungan dari uang tunai yang beredar, saldo rekening giro, tabungan, cek, serta rekening pasar uang lainnya. Uang beredar yang melebihi kebutuhan ini dapat diatasi dengan cara menaikkan tingkat suku bunga, apabila tingkat suku bunga naik maka minat konsumsi masyarakat cenderung menurun dan akan menyimpan uangnya pada produk investasi.

Kenaikan tingkat suku bunga akan memberikan konsekuensi pada perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Naiknya tingkat suku bunga akan mengakibatkan kenaikan bunga di bank umum, ini berakibat pada peningkatan suku bunga produk perbankan seperti produk KPR serta berbagai macam kredit perbankan lainnya. Kenaikan tingkat bunga cenderung menjadi sentimen negatif yang menyebabkan perlambatan di pasar modal. (Noviaty et al, 2024) menjelaskan pasar modal merupakan wadah yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana guna memperluas kegiatan usahanya. (Hery, 2019) mendefinisikan bunga bank sebagai imbalan yang diberikan oleh bank kepada nasabah atau investor yang menyimpan dana di bank atau yang akan dibayarkan oleh nasabah yang meminjam dana ke bank. Tingkat bunga juga biasa disebut biaya yang dibayarkan kepada bank oleh nasabah yang mengambil pinjaman. Sedangkan (Astutik, 2020) menjelaskan bahwa tingkat bunga adalah indikator profitabilitas investasi yang bisa diperoleh investor, atau dalam perspektif lain merupakan biaya modal yang harus dibayar sebagai imbalan atas suatu investasi. Disampaikan pada laman Bank Indonesia,

Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dimanfaatkan sebagai tingkat suku bunga dengan aturan yang diperbarui dikarenakan mampu secara efisien dalam memberikan dampak pada pasar uang, sektor perbankan, serta pada sektor riil. Ditetapkannya Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai referensi baru yang lebih relevan dan memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang yang bersifat transaksional dan diperjualbelikan di pasar, serta mendorong pengetahuan mengenai pasar keuangan, lebih khususnya dalam penggunaan pada instrumen repo. Hubungan antara suku bunga dan investasi saham bersifat terbalik. Ketika suku bunga naik, kecenderungan investasi saham akan menurun. Hal ini disebabkan oleh dampak kenaikan suku bunga terhadap biaya pinjaman, yang berdampak pada hampir semua biaya pinjaman, yang berdampak pada hampir semua biaya pinjaman perusahaan dan konsumen dalam suatu perekonomian. Biasanya masyarakat beralih untuk berinvestasi di deposito.

Berinvestasi juga dapat menjadi alternatif untuk mencegah inflasi saat uang yang beredar melebihi kebutuhan. Investasi adalah proses penanaman modal dalam satu aset atau lebih yang pada umumnya berjangka panjang dengan harapan mendapat keuntungan di masa mendatang. (Putra, 2022). Dijelaskan oleh (Hariyanto et al, 2020) sebelum melakukan investasi, penting bagi investor untuk merencanakan strategi guna mencapai tujuan investasi mereka dan juga memahami risiko-risiko yang mungkin memengaruhi investasi tersebut. Istilah investasi semakin populer di masyarakat seiring dengan bertambahnya produk-produk investasi yang tersedia. Banyaknya opsi investasi menjadikan investasi menjadi lebih kompleks, terutama bagi

mereka yang baru dalam dunia investasi dan belum sepenuhnya memahami cara kerjanya. menjelaskan bahwa investasi yang paling optimal adalah investasi pada produk keuangan yang telah dikenal oleh investor, dengan pemahaman yang baik mengenai potensi pertumbuhan dan risiko yang terlibat. Kesalahan dalam berinvestasi sering terjadi karena investor melakukan investasi berdasarkan emosional tanpa mempertimbangkan risiko, hanya karena ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam waktu singkat.

Berinvestasi saham dapat menjadi sangat berisiko jika investor melakukan transaksi berdasarkan emosi dan tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang cara kerjanya. Saham adalah surat berharga yang bersifat kepemilikan dalam suatu Perseroan Terbatas (PT). Semakin besar jumlah saham yang dimiliki, semakin besar juga kekuasaannya di perusahaan tersebut. (Arifardhani, 2020). (Tannadi, 2019) menjelaskan bahwa saham yang bisa dibeli adalah saham dari perusahaan yang telah menjual sebagian kepemilikannya kepada publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk memfasilitasi pertemuan antara pihak yang ingin menjual dan membeli efek dengan tujuan melakukan transaksi perdagangan efek diantara mereka. (Arifardhani, 2020). Saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia umumnya terbagi dalam beberapa indeks, salah satu indeks yang ada di Bursa Efek yaitu indeks harga saham gabungan. IHSG yang juga dikenal dengan Jakarta Composite Index adalah salah satu jenis indeks di Bursa Efek Indonesia. IHSG digunakan untuk menilai kinerja

keseluruhan saham yang terdaftar di bursa tersebut dengan memasukkan semua saham yang tercatat sebagai komponen dalam perhitungan indeks. (Arifardhani, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan bertujuan untuk melihat adanya pengaruh BI7DRR, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, antara lain dilakukan Sutandi et al. (2021), Istinganah dan Hartiyah (2021), Asriani dan Hapsari (2022).

Sutandi et al. (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan Nilai Tukar memiliki pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh negatif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Istinganah dan Hartiyah (2021) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. JUB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Sementara Asriani dan Hapsari (2022) penelitiannya menghasilkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan Suku Bunga

BI7DRR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Apabila suku bunga mengalami kenaikan maka IHSG juga ikut mengalami kenaikan. Jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap IHSG sektor konsumsi. Inflasi, Suku Bunga BI7DRR dan JUB berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jika tingkat variabel yang diteliti mengalami kenaikan, maka Indeks Harga Saham Gabungan pun mengalami kenaikan.

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan, dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh BI7DRR, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023”*

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah Suku Bunga BI7DRR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023?
2. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023?
3. Apakah Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023?
4. Apakah BI7DRR, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga BI7DRR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023

2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023
4. Untuk mengetahui pengaruh BI7DRR, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) secara Bersama-sama terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2021 – 2023

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat serta tujuan penelitian yang dilakukan penulis ini mencakup beberapa hal:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat bagi penulis serta dapat menambah pengetahuan baru, meningkatkan nalar juga mengembangkan kemampuan dalam analisa melalui penelitian ini, dan serta sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas MH. Thamrin.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai acuan dan saran bagi Perusahaan yaitu Bursa Efek Indonesia serta emiten untuk menjaga kestabilan makroekonomi serta terus meningkatkan prospek bisnis perusahaan dengan tujuan agar masyarakat tertarik untuk berinvestasi dalam instrumen saham yang ada di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Masyarakat/Calon Investor

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada calon investor dan juga masyarakat luas mengenai variabel makroekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui dampak BI7DRR, Inflasi, serta Jumlah Uang Beredar (M2) terhadap pergerakan IHSG Tahun 2021 – 2023.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan Gambaran umum mengenai penulisan, dari itu disusun sistematika penulisan yang bertujuan memperjelas materi-materi yang nantinya dibahas dalam setiap bab. Pembagian bab tersebut dijelaskan dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini menjelaskan teori untuk menganalisa topik penelitian, merujuk pada buku serta sumber yang dengan relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan Pustaka atau kerangka teori diuraikan sebagai bentuk kerangka pemikiran atau kerangka konsep, di mana hubungan antar variabel yang diteliti digambarkan menurut

landasan teori dari tinjauan pustaka. Serta bagian akhir yang memuat hipotesis yang mencerminkan tujuan dari penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai lokasi serta waktu dalam saat melakukan penelitian, juga metode penelitian yang penulis gunakan, subjek penelitian untuk menentukan populasi yang diteliti, serta sampel penelitian berisi ukuran sampel serta teknik dalam pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini meliputi bahan dan alat penelitian juga prosedur kerja. Pada bagian akhir yaitu menjelaskan tentang teknik analisis yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian, yaitu pendekatan statistik dengan model persamaan regresi linear berganda, melalui uji tes statistik (uji asumsi klasik, uji normalitas, uji beta regresi, uji hipotesis, serta koefisien determinasi).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu Suku Bunga BI7DRR, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Deskripsi data pada penelitian ini meliputi: Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen, serta Suku Bunga BI7DRR, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) sebagai variabel independen dalam model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian

ini. Selanjutnya, dilakukan uji model persamaan regresi linear berganda untuk memenuhi ketentuan OLS (*Ordinary Least Square*), yakni data harus berdistribusi normal dan terbebas dari pelanggaran asumsi klasik. Tahapan berikutnya adalah menganalisis koefisien beta regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial juga secara simultan. Pada akhir bagian, diuji seberapa berpengaruh kemampuan beberapa model dalam menjelaskan variasi variabel dependen serta membahas hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang dirangkum dari hasil penelitian yang didapatkan yang berasal pembahasan pada bab yang telah dijelaskan sebelumnya, serta pemaparan juga saran berdasarkan kesimpulan yang ada